

VISUALISASI TEKS KE GAMBAR DENGAN KEKUATAN AI ART GENERATOR: POTENSI ATAU MASALAH?

Desti Nur Aini

Universitas Negeri Malang

desti.nur.fs@um.ac.id

Abstrak: Visualisasi teks berbahasa Jerman menjadi gambar menggunakan kecerdasan buatan memiliki potensi yang menarik, namun juga bisa menghadapi beberapa tantangan. Untuk mengungkapkan konsep dan pengalaman visual yang unik dalam penggunaan AI (*artificial intelligence*) tulisan ini perlu menyoroti tiga dimensi penting yang terlibat dalam setiap prosesnya, yaitu dimensi estetika (penggunaan warna, komposisi, dan harmoni visual), dimensi interpretasi (komprehensi antara seni, tema, dan simbol), dan dimensi kreativitas (kombinasi gambar dan narasi/tekstual). Data berupa interpretasi mahasiswa dalam puisi *Nachtzauber* karya Joseph von Eichendorff. Analisis dilakukan dengan tahapan pemrosesan teks, pengujian dan penyesuaian, evaluasi dan rekomendasi. Hasil dari penelitian ini secara estetika adalah transformasi puisi menjadi bentuk visual dimaknai oleh warna yang dominan sebagai warna temaram dan misterius, dan ada kontras warna serta keseimbangan tiap objek dalam gambar sehingga memunculkan harmonisasi secara visual. Secara interpretatif, mahasiswa mengedepankan keluasan kosakata dalam memprediksi pemahaman bacaan, dan mengasah daya kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sastra, budaya, dan identitas dalam karya sastra. Secara kreatif, kombinasi gambar dengan interpretasi puisi yang tercipta menarik dan memicu imajinasi. Pertama, hal ini bergantung kepada kreativitas mahasiswa dalam penciptaan narasi; Kedua, kreativitas AI sendiri dalam menerjemahkan puisi ke dalam bentuk gambar memadukan elemen visual secara inovatif. Di satu sisi potensi AI dalam kerangka pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing memberikan perspektif baru dalam visualisasi teks puisi, serta memunculkan ide yang unik dan cukup orisinal. Sebaliknya tantangan yang dihadapi untuk dipertimbangkan lebih lanjut adalah munculnya subjektivitas interpretasi, kesalahan pemahaman, bahkan keterbatasan kreativitas itu sendiri. Dampak kelanjutan kontribusi dominasi AI dapat menghilangkan ruh dari kebahasaan itu sendiri, dan proses ini telah hidup sendiri tanpa terintegrasi dengan maksud esensi penggunaan bahasa sebagai simbol interaksi yang harmoni.

Kata Kunci: *artificial intelligence, bahasa Jerman, gambar, interpretasi, teks puisi.*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia sejak lama karya seni diciptakan sebagai cara untuk mengungkapkan diri, menggambarkan dunia disekitarnya, dan berinteraksi dengan dunia. Seni mencakup banyak hal, namun tulisan ini akan mengkhususkan pada salah satu bentuknya yaitu karya sastra. Karya sastra berperan kuat dan memungkinkan penulis untuk mengungkapkan

diri mereka dengan cara yang personal dan eksploratif. Penggunaan karakter, dialog, narasi, dan pemilihan kata-kata yang tepat untuk menciptakan pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang mungkin sulit atau tidak mungkin diungkapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dapat dieksplorasi di dalam bentuk sebuah karya sastra. Sastra sendiri menjadi medium untuk menggali kompleksitas emosi manusia, konflik batin, dan perjalanan pribadi seseorang. Selain itu, karya sastra juga mampu menggambarkan dunia dengan cara yang unik dan subjektif. Bahasa dan imajinasi digunakan untuk menciptakan gambaran tentang tempat, waktu, dan situasi yang berbeda-beda. Dalam proses menciptakan narasi dan karakter, karya sastra sering kali memperhatikan detail-detail kecil yang bisa mencerminkan realitas yang lebih luas. Melalui karya sastra, penulis bisa menggambarkan realitas sosial, politik, budaya, atau bahkan realitas dalam batin manusia. Berbagai genre karya sastra menciptakan realitas yang unik, baik itu dalam bentuk cerita fiksi, puisi, atau drama. Dalam realitas yang diciptakan ini, penulis dan pembaca dapat berinteraksi dengan ide-ide, konflik, dan tema yang dihadirkan dan memahami hubungan berbagai elemen di dalamnya (Nur Aini et al., 2021). Pembaca terlibat dalam proses interpretasi dan pemahaman karya sastra, membentuk persepsi mereka sendiri tentang realitas yang ditawarkan oleh penulis. Interaksi ini memberikan kesempatan untuk mempertanyakan dan merenungkan aspek-aspek kehidupan, moralitas, dan makna eksistensial, sehingga seseorang akan terampil dalam menghubungkan komponen-komponen non-tekstual dengan komponen-komponen tekstual dalam sebuah karya sastra. Berbagai pemaknaan melalui karya sastra ditemukan sebagai kekuatan untuk menghubungkan pembaca dengan pengalaman manusia yang luas. Interaksi demikian mengajak kita untuk melihat dunia melalui perspektif lain, merasakan emosi yang mungkin belum pernah dialami, dan mengeksplorasi kompleksitas kehidupan dengan lebih dalam (Aini, 2017).

Beberapa pendekatan dalam memahami makna sebagai kebebasan ekspresi yang luas di dalam sebuah teks sastra diantaranya yaitu transformasi puisi ke dalam bentuk visual. Transformasi puisi ke dalam bentuk visual dapat dilakukan melalui berbagai cara kreatif, misalnya dengan melakukan tipografi kreatif, yaitu menggunakan gaya huruf, ukuran, dan penempatan yang berbeda untuk mempertegas pesan dan perasaan yang ingin disampaikan dalam puisi. Cara lain adalah dengan ilustrasi dan gambar, yaitu membuat ilustrasi yang terinspirasi dari puisi tersebut, menggali makna dalam puisi dan menggambar elemen visual yang merepresentasikan perasaan atau objek yang disebutkan dalam puisi. Yang menjadikan sebuah gambar menjadi estetis adalah penggunaan warna dan komposisi yang sesuai sehingga membangun harmonisasi visual. Ada cara-cara kreatif lain yang ditemukan dalam beberapa kajian ilmiah yang menggunakan animasi (Fadhiliana & Hertiasa, 2014), kolase visual (Ramadhan, 2018), musikalisasi puisi (Ismayani, 2017), bahkan jika memungkinkan diperlukan instalasi seni yang terinspirasi dari puisi dengan menggunakan berbagai media dan objek untuk menciptakan pengalaman sensorik yang menarik, dalam hal ini misalnya pameran dalam bentuk proyeksi cahaya, instalasi objek fisik, atau kombinasi elemen-elemen multimedia untuk menyampaikan pesan puisi dengan cara yang baru, misalnya digitalisasi puisi (Isnah, 2012).

Fokus tulisan ini adalah pada analisis teks ke gambar menggunakan kecerdasan buatan (AI) yaitu proses mengonversi teks menjadi representasi visual dalam bentuk gambar. Teknik ini mengidentifikasi elemen utama dalam teks yang ingin ditampilkan dalam gambar. AI digunakan sebagai daya tarik visual, dan inspirasi, serta kreativitas tanpa batas dalam kerangka apresiasi karya sastra dengan berbagai potensi maupun tantangannya (Raup et al., 2022). Penggunaan AI untuk mengubah teks puisi menjadi gambar adalah konsep yang menarik, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa hasil dari proses AI tersebut bisa saja tidak sepenuhnya memuaskan dan masih memerlukan sentuhan seni manusia untuk menghasilkan visualisasi yang lebih mendalam dan bermakna. Kemampuan analisis teks ke gambar menggunakan AI terus berkembang, dan hasilnya mungkin bervariasi tergantung pada model dan data yang digunakan (Huang, 2022). Prospek penggunaan AI generator jika dikembangkan lebih mendalam, akan menjadi alat rendering yang bisa melepaskan ketergantungan pada perangkat dengan spesifikasi tinggi dan aplikasi penyuntingan tambahan (Beyan & Rossy, 2023).

Beberapa penelitian terkait penggunaan AI dan analisis teks ke gambar berbantuan AI dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan dengan *image captioning* digunakan (Tiwary & Mahapatra, 2023) dan (Al-Malla et al., 2022) untuk memahami teks dan kemudian menghasilkan deskripsi visual atau "caption" yang menggambarkan konten teks tersebut. AI akan mencoba menghubungkan kata-kata atau kalimat dalam teks dengan elemen-elemen visual yang relevan, kemudian menghasilkan gambar atau deskripsi yang sesuai dengan teks tersebut. AI juga sebagai tren teknologi pengganti model iklan di masa depan yang digunakan dalam periklanan dalam hal mempelajari tren pasar yang sedang hits di masa kini dan mencari peluang. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada topik pemrosesan bahasa alami dan penelitian visi computer, dan dampaknya pada media dan budaya (Fitriyani et al., 2021).

Penelitian yang menggunakan generative AI makin berkembang dari waktu ke waktu dan diterapkan dalam berbagai bidang untuk menciptakan konten baru yang kreatif dan inovatif. Dalam bidang pendidikan, generative AI digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan penanaman nilai beserta karakter selama beradaptasi dengan system AI (Hermann, 2023). Menariknya dari penelitian Hermann yaitu adanya pengontrasan antara AI sebagai *supporting system* dalam dampak pada tingkat keberhasilan sebuah pendidikan dan antara nilai dan karakter yang diperoleh selama pendidikan. Mengingat pendidikan terkait erat dengan nilai dan karakter yang diperoleh, maka perlu diciptakan kualitas belajar siswa dengan lebih baik dan upaya penerapan nilai maupun karakter (Mulianingsih et al., 2020). Hal tersebut juga ditegaskan pada hasil penelitian Hermann bahwa pendidikan dan pengajaran secara langsung tetap menjadi poin penting dalam membimbing dan mengarahkan anak didik. Meskipun AI dapat memberikan manfaat yang signifikan, interaksi manusia yang mendalam, bimbingan, dan pembimbingan secara etis tetap menjadi aspek penting dalam pendidikan. Kombinasi antara teknologi AI dan pendekatan pendidikan yang humanis dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi pebelajar, lebih dikhususkan pada keterampilan intelektual (Putra et al., 2023).

Salah satu tren teknologi AI yang digunakan untuk proses visualisasi gambar pada tulisan ini adalah *hotpot.AI*. Teknologi AI tersebut digunakan sejak awal tren program GAI (*Generative Artificial Intelligence*) menjadi populer di tahun 2022 (Maganga, 2022). *Hotpot.AI* adalah platform yang dikembangkan untuk memvisualisasikan teks menjadi gambar. Platform ini dapat membantu mengubah puisi atau teks lainnya menjadi gambar secara otomatis. Ada keunggulan dan kelemahan penggunaan AI tersebut, namun tulisan ini akan lebih dititikberatkan pada berbagai dimensi yang dapat diproses dalam transformasi puisi ke gambar melalui penggunaan AI, yaitu dimensi estetika (penggunaan warna, komposisi, dan harmoni visual), dimensi interpretasi (komprehensi antara seni, tema, dan simbol), dan dimensi kreativitas (kombinasi gambar dan narasi/tekstual). Adapun puisi yang menjadi objek tulisan ini adalah karya sastra puisi dari Joseph von Eichendorff.

PUISI NACHTZAUBER karya JOSEPH VON EICHENDORFF

Membincang karya puisi Joseph von Eichendorff yang memiliki daya tarik estetika yang tinggi, mengilhami banyak seniman dan musisi untuk membuat karya berdasarkan puisi tersebut. Keindahan alam malam yang digambarkan dalam puisi ini sering kali menciptakan suasana romantis dan misterius yang mengesankan. Puisi ini digunakan sebagai karya yang selalu dianalisis dalam pembelajaran sejarah periodisasi sastra Jerman. Interpretasi dan visualisasi puisi seperti "Nachtzauber" melalui seni dan musik adalah cara bagi seniman dan musisi untuk mengekspresikan keindahan, perasaan, dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut memungkinkan audiens untuk merasakan dan mengalami puisi melalui medium yang berbeda, memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap karya tersebut. Melalui karya seni banyak bentuk interpretasi dan visualisasi puisi dituangkan melalui seni dan musik, misalnya melalui lukisan (Khairi & Purwanto, 2022), fotografi (Gunawan, 2021), (Aji, 2021), dan komposisi musik (melalui musikalisasi puisi) seperti dalam hasil penelitian (Irawan, 2017) dan (Cœuroy, 1927).

Kedudukan AI dalam karya sastra fiksi yang penuh dengan narasi dan metafora dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kepentingan pengarang serta penggunaannya dalam konteks tertentu. Pembacaan dan analisis teks oleh AI yang diwujudkan dalam gambar melibatkan pemahaman dan interpretasi teks untuk menghasilkan representasi visual yang sesuai. Dalam hal ini, AI dapat menggunakan algoritma pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*, NLP) untuk memahami teks dan kemudian menghasilkan gambar atau representasi visual yang sesuai dengan konteks teks tersebut (Henrickson, 2020). Khusus pada hasil visual menggunakan AI, faktor sentimen visual muncul dengan pemahaman mengenai perasaan yang terkandung dalam teks dan mengungkapkannya dalam bentuk gambar atau ilustrasi. Sentimen visual merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengekspresikan emosi atau perasaan yang terkandung dalam suatu gambar atau ilustrasi. Hal ini berkaitan dengan pengenalan dan interpretasi elemen-elemen visual seperti warna, komposisi, ekspresi wajah, postur tubuh, dan konteks visual lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi emosional seseorang terhadap gambar. Dalam konteks analisis sentimen

visual, AI menggunakan teknik pengolahan gambar dan pembelajaran mesin untuk memahami dan mengekstrak informasi emosional dari gambar.

Berikut adalah bait puisi “Nachtzauber” yang akan divisualisasi dengan gambar menggunakan AI. Namun, sebagai hasil dari kajian multidimensi, analisis teks ke gambar dengan AI akan dilakukan pada 5 baris pertama.

Nachtzauber (1853)

von Joseph von Eichendorff

Hörst du nicht die Quellen gehen
Zwischen Stein und Blumen weit
Nach den stillen Waldesseen,
Wo die Marmorbilder stehen
In der schönen Einsamkeit?
Von den Bergen sacht hernieder,
Weckend die uralten Lieder,
Steigt die wunderbare Nacht,
Und die Gründe glänzen wieder,
Wie du's oft im Traum gedacht.

Kennst die Blume du, entsprossen
In dem mondbeglänzten Grund?
Aus der Knospe, halb erschlossen,
Junge Glieder blühend sprossen,
Weiße Arme, roter Mund,
Und die Nachtigallen schlagen,
Und rings hebt es an zu klagen,
Ach, vor Liebe todeswund,
Von versunkenen schönen Tagen –
Komm, o komm zum stillen Grund!

Puisi ini diciptakan pada masa periodisasi sastra Romantik. Kaum Romantik menempatkan karya-karyanya dalam konteks perasaan irasional, kerinduan, pemulihan dunia, dan mistisisme.

VISUALISASI TEKS PUISI KE GAMBAR MENGGUNAKAN HOTPOT.AI & INTERPRETASI

Teks puisi yang dianalisis dengan hotpot.AI dalam kajian ini adalah kata-kata pada 5 baris pertama dalam bait pertama puisi “Nachtzauber”.

*Hörst du nicht die Quellen gehen
Zwischen Stein und Blumen weit*

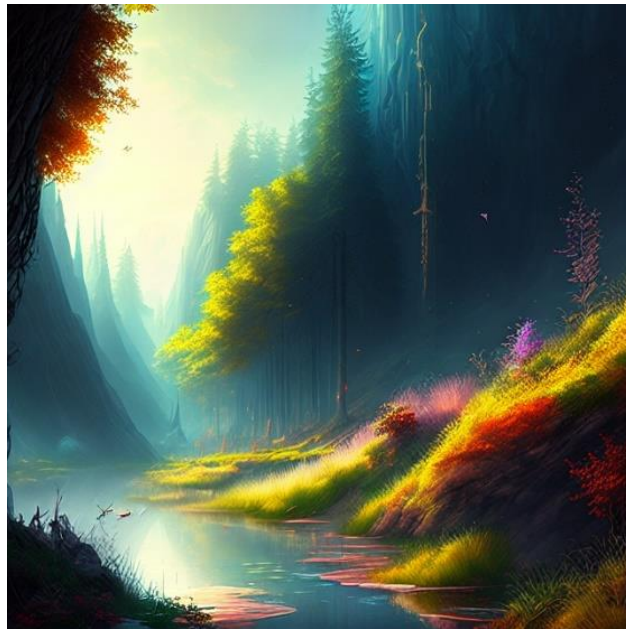
*Nach den stillen Waldesseen,
Wo die Marmorbilder stehen
In der schönen Einsamkeit?*



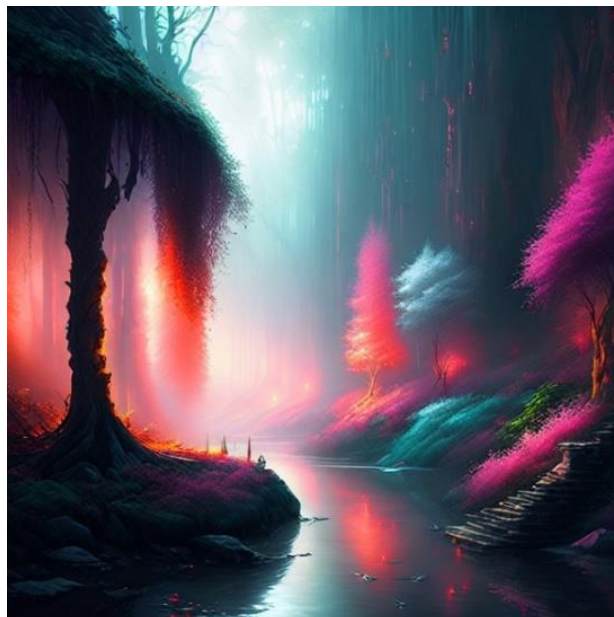
Gambar 1. Hörst du nicht die Quellen gehen



Gambar 2. Zwischen Stein und Blumen weit



Gambar 3. Nach den stillen Waldeseen



Gambar 4. Wo die Marmorbilder stehen



Gambar 5. In der schönen Einsamkeit?

Dari rangkaian gambar yang diproduksi oleh AI art generator, analisis responden – dalam hal ini mahasiswa – difokuskan pada dimensi estetika, dimensi interpretasi, dan dimensi kreativitas. Pada gambar 1 - 5 pembacaan dan analisis teks oleh AI yang diwujudkan dalam gambar melibatkan pemahaman dan interpretasi teks untuk menghasilkan representasi visual yang sesuai. Setelah dianalisis nuansa warna yang terdapat dari 5 gambar yang didapat dari AI, didapatkan bahwa warna cenderung gelap dan melambangkan kesedihan dan kesendirian. Pada gambar pertama ditunjukkan bahwa sang perempuan diibaratkan sebagai sosok kekasih yang sedang memulai hubungan dan mengenakan gaun yang agung berwarna putih yang melambangkan kesucian. Dalam kaitan konteks sastra ada penggunaan metaforis untuk "gaun yang agung" yang digunakan untuk menggambarkan atau sebagai simbol keindahan, kekuatan, atau kemegahan. Dibelakang terdapat sungai yang mengalir melambangkan Quellen (sumber). Hal ini dapat mewakili asal mula hubungan cinta yang masih suci, putih, dan mengalir. Secara kreatif AI sudah menggabungkan gambar dan narasi. Namun, gambar dan narasi tersebut masih kurang mewakili cerita. Karena poin utamanya merupakan aliran sungai yang dipahami sebagai Quellen sebagai asal muasal hubungan cinta.

Pada gambar kedua, terdapat berbagai macam bunga yang berwarna merah dan ungu. Bunga merah melambangkan romansa dan bunga ungu melambangkan rasa bangga. Sementara, bebatuan yang terdapat di dalam dan di samping air melambangkan dasar hubungan mereka.

Seluruh bunga dan batu yang terdapat pada gambar kedua, juga dilalui mata air (Quellen) sehingga hal ini menggambarkan hal-hal dan waktu yang indah yang telah tokoh (ich) lalui bersama kekasihnya. Secara kreatif AI dapat menganalisis elemen-elemen visual dan menginterpretasikan pesan emosional yang disampaikan, sehingga narasi sesuai dengan visual gambar yang diciptakan.

Gambar ketiga menunjukkan warna yang cocok dengan narasi puisi, namun pada sisi kiri gambar, terdapat nuansa warna gelap yang melambangkan kesedihan. Namun, gambar tidak selalu mengungkap kesedihan, masih memiliki secercah harapan. Gambar ini memiliki nuansa tenang yang ditunjukkan dengan aliran air yang tenang dan Waldessee (hutan yang rimbun) diinterpretasikan dengan baik dengan menunjukkan banyak pepohonan. Pada gambar ini, terlihat air yang tenang dan menunjukkan bahwa (ich) masih memiliki hubungan yang tenang dengan kekasihnya. Namun, akan terjadi sesuatu kedepannya yang dilihat dari bagian kanan gambar yang memiliki nuansa gelap. Secara kreatif, AI dapat berinteraksi dengan realitas yang diciptakan oleh teks puisi. Dalam realitas yang diciptakan ini, ide-ide, konflik, dan tema yang dihadirkan terbentuk secara representatif oleh AI. Sehingga, pembaca (mahasiswa) terlibat dalam proses interpretasi dan pemahaman karya sastra yang bisa membentuk persepsi sendiri tentang realitas yang ditawarkan oleh penulis melalui gambar.

Gambar keempat didominasi dengan nuansa yang muram, terlihat dari bagian kiri dan kanan pada gambar yang didominasi oleh warna hitam. Disini hubungan (ich) dan kekasihnya mulai kehilangan gairah dan perasaan pun terhenti sehingga mereka berada di fase akhir hubungan mereka. Warna ungu yang terdapat pada gambar ini melambangkan kebanggaan atas kenangan antara hubungan mereka. Narasi yang terdapat pada puisi belum sesuai dengan gambar karena kata "Marmorbilder" yang terdapat pada baris puisi, tidak terdapat pada gambar keempat. Sementara "Marmorbilder" pernah diadaptasi oleh Eichendorff yang menjelaskan tentang venus yang merupakan dewi kecantikan pada kepercayaan Jerman Kuno, yang pada ceritanya membuat pria-pria terpijat pada kecantikannya sehingga melakukan dosa dan kehidupan yang buruk.

Pada gambar kelima, terlihat air yang mengalir sudah sampai pada ujungnya (hilir) dan disana terlihat tokoh yang masih belum teridentifikasi melihat jauh ke arah cahaya putih yang melambangkan harapan. Namun, si "dia" masih berada didalam kegelapan dan ujung masa lalunya. Gambar ini didominasi oleh warna hitam yang melambangkan kesedihan dan kekalutan karena kisah yang selama ini indah telah berakhir. Pada gambar ini juga ditampakkan cahaya berwarna oranye hangat dari sebuah lampu. Disini, tokoh tersebut harus memilih apakah dia akan tinggal di dalam kegelapan, maju ke depan untuk mengejar harapan baru, atau tetap tinggal pada zona nyamannya. Secara kreatif, AI telah merepresentasikan gambarnya dengan kelebihan pada visualisasi gambar dari narasi puisi yang dapat menghubungkan pembaca dengan pengalaman manusia yang luas. Di bagian ini pembaca seolah diajak untuk melihat dunia melalui perspektif lain, merasakan emosi, dan mengeksplorasi kompleksitas kehidupan dengan lebih dalam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Interpretasi dan visualisasi puisi seperti "Nachtzauber" melalui gambar dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent/AI*) adalah cara yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan menikmati puisi melalui medium yang berbeda, memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap karya tersebut. Topik AI Art Generator berbasis teks-ke-gambar menjadi begitu populer karena kecanggihannya dalam menciptakan gambar berdasarkan pesan bahasa alami manusia dalam waktu singkat. Di sisi lain, kehadiran AI Art Generator cukup menuai beragam pendapat. Dari uraian diatas mengenai visualisasi teks ke gambar tinjauan dimensi estetika, interpretasi, dan kreativitas, AI Art Generator dapat memberikan satu langkah maju untuk memperluas imajinasi dengan menghadirkan alternatif desain dengan visual yang berkualitas tinggi. Dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra, AI berpotensi positif dalam menyusun dan menyediakan sumber daya tambahan yang sesuai untuk membantu pebelajar memahami konsep yang sulit. Pendekatan pembelajaran yang berbeda dan konten maupun metode pembelajaran dapat disesuaikan, sehingga pengalaman belajar lebih personal. Hal ini nampak ketika AI dapat digunakan dalam kajian puisi "Nachtzauber" untuk menganalisis sentimen dan respon emosional pembaca melalui gambar yang diciptakan. Dengan menggunakan teknik pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin, AI dapat mengidentifikasi pola, tema, gaya penulisan, dan elemen sastra lainnya dalam sebuah karya. Saat gambar diciptakan dan kombinasi yang baik dipilih antara gambar dan teks narasi, faktor ini lebih memerlukan pelibatan keahlian seni visual dan desain grafis. AI yang digunakan dalam visualisasi puisi Nachtzauber digunakan sebagai alat bantu untuk menghasilkan gambar atau memberikan pilihan alternatif gambar, tetapi hasil akhirnya akan bergantung kepada keahlian dan kreativitas manusia dalam merangkai elemen-elemen visual dengan baik. Bukan hal yang tidak mungkin bila visualisasi teks ke gambar menggunakan kecerdasan buatan (AI) dapat memicu kreativitas, karena didasarkan kajian-kajian penelitian tentang AI, keunggulan utama dari visualisasi teks ke gambar menggunakan AI adalah efisiensi dan fleksibilitas. AI dapat menghasilkan gambar dalam waktu singkat dan dapat beradaptasi dengan berbagai gaya dan preferensi visual. Namun, meskipun AI dapat menghasilkan gambar yang menarik, kreativitas sejati masih tetap berasal dari manusia sendiri. AI dapat menjadi alat yang kuat untuk menginspirasi dan meningkatkan kreativitas manusia, tetapi aspek artistik dan interpretatif tetap menjadi domain manusia.

Diantara ragam potensi positif penggunaan AI untuk tema "teks ke gambar" tantangannya terletak pada mengubah teks menjadi gambar yang beresiko pada ke-kurang tepat-an visualisasi yang dihasilkan dengan inti pesan dalam teks, bahkan bisa juga menyesatkan. Selain itu, terdapat keberagaman interpretasi. Di satu sisi, dimensi interpretasi memberikan ruang bagi siapapun untuk interpretasi subjektifnya, dan kreativitas yang dihasilkan membawa inovasi dan orisinalitas. Namun di sisi lain, gambar dan visualisasi dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda yang pada akhirnya menyebabkan ketidakjelasan atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Berkaitan dengan bahasa yang diproses oleh AI dari sebuah teks puisi – yang kemudian divisualkan kedalam gambar – tantangan terbesar dalam pemahaman bahasa oleh AI adalah bahwa AI dapat memahami

bahasa dengan tingkat akurasi yang tinggi. Namun, secara kreativitas dan ekspresi pribadi khusus dalam ranah pemahaman sastra, sifat unik dari karya seni dan sastra akan sulit untuk dinilai secara objektif oleh AI, karena penilaian nilai kebahasaan melibatkan elemen kreatifitas dan ekspresi pribadi yang jauh lebih baik dilakukan oleh manusia. Interaksi manusia yang lebih personal tidak akan dapat digantikan oleh AI, karena AI hanya sebagai alat bantu dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Pengalaman belajar yang holistik tetap membutuhkan peran aktif dari guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Agar berbagai tantangan dapat diatasi, perlu kiranya ada pendekatan melalui kombinasi antara kekuatan AI dan keahlian individu. Interaksi dengan sistem AI dapat membantu mengatasi tantangan dan pemanfaatan teknologi dilakukan dengan bijak. Solusinya adalah dengan cara pengembangan keterampilan berbahasa dan peningkatan pemahaman literasi digital agar tetap relevan dalam era AI. Dan untuk menjadikan tulisan ini memiliki ruh kebahasaan dalam ragam pendapat mengenai kecerdasan buatan, maka ada sebuah catatan akhir, bahwa meskipun kecerdasan buatan dapat memberikan hasil yang menarik, visualisasi puisi menjadi gambar masih dalam sebuah aktivitas interpretasi dan mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Penting untuk tetap menghargai dan memahami puisi itu sendiri sebagai bentuk seni yang independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N. (2017). Bicultural Information Literacy: Study on The Rewritten Texts by Students of The Department of German Language. *Proceedings of the 4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017)*. the 4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017), Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.11>
- Aji, D. T. (2021). Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi. *Rekam*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5660>
- Al-Malla, M. A., Jafar, A., & Ghneim, N. (2022). Image captioning model using attention and object features to mimic human image understanding. *Journal of Big Data*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s40537-022-00571-w>
- Beyan, E. V. P., & Rossy, A. G. C. (2023). A Review of AI Image Generator: Influences, Challenges, and Future Prospects for Architectural Field. *JARINA -Journal of Artificial Intelligence in Architecture*, 2(1), 53–65.
- Cœuroy, A. (1927). The Musical Theory of The German Romantic Writers. *The Musical Quarterly*, XIII(1), 108–129. <https://doi.org/10.1093/mq/XIII.1.108>
- Fadhillanisa, T. A., & Hertiasa, H. (2014). Animasi Eksperimental Visualisasi Puisi 'Aku Ingin Seorang Teman' Karya Eka Budianta. *Visual Communication Design*, 3(1), 1–7.
- Fitriyani, R. A., Putri, L. T., & Adawiyah, R. (2021). Tren Teknologi Artificial Intelligence Pengganti Model Iklan Di Masa Depan. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.39>

- Gunawan, A. P. (2021). Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Henrickson, L. (2020). *Review of AI Narratives: A History of Imaginative Thinking about Intelligent Machines*. <https://doi.org/10.14296/RiH/2014/2433>
- Hermann, I. (2023). Artificial intelligence in fiction: Between narratives and metaphors. *AI & SOCIETY*, 38(1), 319–329. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01299-6>
- Huang, Z. (2022). *Analysis of Text-to-Image AI Generators*. PHS 300: Artificial Intelligence for the Humanities: Text, Image, and Sound. https://digital.kenyon.edu/dh_iphs_ai/33/
- Irawan, V. D. (2017). *Perpaduan Sastra Dan Musik Dalam Karya Musikalisasi Puisi*. <http://digilib.isi.ac.id>
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p1-14>
- Isnah, E. S. (2012). Poetry Mechanics In Digital Digital Poetry Anthology Multimedia Foundation Cyberpuitika Literature. *Media Jurnal Skriptorium*, 1(1).
- Khairi, H., & Purwanto. (2022). VISUALISASI PUISI DALAM BENTUK SENI LUKIS. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 11(3), 52–61.
- Maganga, M. (2022, November). *The AI Image Generator: The Limits of the Algorithm and Human Biases*. <https://www.archdaily.com/992012/the-ai-image-generator-the-limits-of-the-algorithm-and-human-biases>
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, A. J. (2020). Artificial Intellegence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter di Bidang Pendidikan. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 148. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>
- Nur Aini, D., Laksono, K., & Ridwan, A. (2021). Indonesian-german bicultural literacy comprehension: The students' inference perspective. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 187–204. <https://doi.org/10.52462/jlls.11>
- Putra, R. K. T., Saputro, F. R., Hakim, L., & Ramadhan, Y. (2023). Fenomena ChatGPT : Peningkatkan civic skill digital native generation. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 140–147.
- Ramadhan, K. (2018). “Unrequited” Penciptaan Ilustrasi Montase Foto Dalam Novel Grafis. *SERUPA - Jurnal Pend. Seni Rupa - S1*, 7(7), 706–717.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jlipo.v5i9.805>
- Tiway, T., & Mahapatra, R. P. (2023). An accurate generation of image captions for blind people using extended convolutional atom neural network. *Multimedia Tools and Applications*, 82(3), 3801–3830. <https://doi.org/10.1007/s11042-022-13443-5>